

PAI dan Radikalisme

Feri Riski Dinata¹, Ali Kuswadi² dan Muslih Qomarudin³

¹²³ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan

*E-mail: feririzqiandinata@stii-alhikmahwk.ac.id / feririzqiandinata@gmail.com

Abstrak

Kasus radikalisme atau terorisme di Indonesia banyak terjadi, salah satunya cara untuk menderadikalisasi melalui bidang pendidikan yaitu dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu upaya untuk mendorong arus radikalisme harus dilakukan dengan cara komprehensif, dimulai dengan desain perencanaan dan kurikulum melalui proses penyiapan, pengayaan dan atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada, mendesain proses pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap siswa untuk mampu menghormati hak-hak orang lain tanpa membedakan latar belakang ras, agama, bahasa dan budaya, dan tanpa membedakan mayoritas atau minoritas. Nilai-nilai pendidikan anti radikalisme yang diintegrasikan pada pembelajaran PAI meliputi *citizenship, compassion, courtesy, fairness, moderation, respect for other, respect for the creator, self control, dan tolerance*. Dengan demikian pendidik dapat mengembangkan sikap siswa untuk mampu menghormati hak-hak orang lain tanpa membedakan latar belakang ras, agama, bahasa dan budaya, dan tanpa membedakan mayoritas atau minoritas.

Kata kunci: PAI, Radikalisme, Deradikalisasi

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara beragama, menempati urutan tertinggi sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Indonesia secara politik maupun hukum meneguhkan keberpihakannya atas kedaulatan negara di dunia ini, dan selalu ikut aktif dalam upaya penciptaan perdamaian dunia. Berkaitan dengan perdamaian dunia, perhatian dunia sekarang ini tertuju pada isu internasional yang terkait dengan agama dan terorisme. Meskipun terorisme bukan fenomena baru, yang berarti sudah terjadi aksi-aksi serupa pada zaman-zaman dahulu, tetapi terorisme menjadi isu hangat dan menyita perhatian karena ada konteks radikalisasi agama yang melatarbelakangi aksi-aksi terorisme itu. Radikalisasi agama yang menyeruak hampir di seluruh dunia sekarang ini, ternyata radikalisasi paham keagamaan Islam oleh sebagian orang yang memahami dan menafsirkan tekstualitas agama secara radikal. Islam menjadi tertuduh yang menanggung dosa sosial terberat dalam sejarah sekarang ini. Karena itu Indonesia sebagai negara dengan jumlah muslim terbesar mempunyai tanggung jawab besar untuk mengantisipasi dan mengatasinya dengan upaya deradikalisasi paham keagamaan. Perdebatan panjang tentang relasi negara dan agama telah membentuk konsensus nasional dalam bentuk *principal ideology Pancasila* yang menjawab masalah ketegangan hubungan agama dan negara. (Ali Masykur Musa, 2011:147)

Indonesia bukan negara agama, tetapi menjamin kebebasan warganya untuk beragama dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Karena itu, aksi radikal dan terorisme atas nama agama sungguh tidak bisa dibenarkan dalam konteks kehidupan keberagamaan di Indonesia. Akhir-akhir ini kita dikejutkan dengan berbagai macam kejadian yang mengejutkan dengan munculnya kasus-kasus kekerasan dan terorisme mengatasnamakan agama tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena fanatisme keagamaan yang sempit sebagai dampak dari meluasnya gerakan radikalisme Islam. salah satunya seperti kasus berikut ini:

KOMPAS.com - Kelompok teroris Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS) mengaku bertanggung jawab dengan serangan bom bunuh diri di kawasan terminal bus Kampung Melayu, Jakarta Timur, Rabu malam (24/5/2017). Seperti diberitakan AFP, Jumat (26/5/2017), melalui kantor berita Amaq, Kamis malam, ISIS menyebut, serangan yang menewaskan tiga polisi tersebut dilakukan oleh "pejuang" kelompok ISIS. Publikasi ini dikeluarkan kelompok intelijen SITE yang berkedudukan di Amerika Serikat. Analisis menyebut, klaim tersebut tergolong kredibel dan bisa dipercaya

mengingat keberadaan jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD), yang merupakan jaringan lokal teroris ISIS di Indonesia. Salah satu analis yang percaya dengan klaim itu adalah Al Chaidar, Pengamat terorisme dari Universitas Malikussaleh di Provinsi Aceh. Sebelumnya, JAD telah ditetapkan sebagai organisasi teroris oleh Amerika Serikat pada bulan Januari lalu. Kementerian Luar Negeri AS, pada awal Januari 2017, mengatakan JAD yang dibentuk pada 2015 beranggotakan puluhan simpatisan teroris ISIS. Anggota JAD diyakini melakukan serangan di Jakarta pada Januari tahun lalu yang mengakibatkan empat warga sipil dan empat penyerang tewas. Sejumlah pejabat AS mengatakan, serangan tersebut didanai seorang anggota ISIS yang kini berada di Suriah. JAD dikaitkan dengan sejumlah serangan dan rencana serangan teror di Indonesia, termasuk serangan bom molotov di sebuah gereja di Samarinda, Kaltim yang menewaskan seorang balita. Kelompok ini juga disebut berencana melakukan serangan pada hari Natal 2016, namun mampu digagalkan oleh polisi. Sementara itu, Pengamat Keamanan yang berbasis di Jakarta, Sidney Jones, yang juga mengepalai Institute for Policy Analysis of Conflict, menyebut klaim ISIS tersebut sangat kredibel. Dia bahkan meyakini bahwa cabang JAD yang berbasis di Bandung, Jawa Barat telah melakukan pemboman tersebut.

Melihat kejadian di atas akan menimbulkan pandangan yang kurang baik terhadap agama Islam, Islam yang tadinya merupakan agama penjamin keselamatan bagi semesta alam menjadi agama yang terkesan “garang”, simpatisan gerakan radikal Islam pun terkesan sangar dan beringas di mata masyarakat. Sungguh hal itu sangat disayangkan, masyarakat Indonesia yang sebagian besar muslim yang terkenal ramah di mata dunia, kini sebagian menjadi masyarakat muslim Indonesia yang beringas dan mudah menyulut api kerusuhan.

Kasus di atas tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja tentunya harus ada penanganan selain dari keamanan negara, juga harus ada tindakan dari lembaga pendidikan disini kita akan melihat peranan pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap meredam atau menderadikalisasi melalui Pendidikan Islam yang memiliki fungsi sebagai media pembentukan akhlaq, etika, ataupun karakter peserta didik dapat dijadikan sebagai alternatif solusi untuk mencegah bahkan menghilangkan aksi-aksi terorisme yang muncul sebagai akibat dari gerakan radikalisme Islam. Dalam makalah ini akan mencari cara ataupun bagaimana mengimplementasikan pembelajaran PAI terhadap menanggulangi radikalisme melalui Pendidikan Agama Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Islam Radikal dan Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Islam Radikal

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “radix” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik. (Pusat Bahasa Depdiknas RI, 2008:1151)

Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. (A. Rubaidi, 2007:33)

Istilah radikalisme akhir-akhir ini semakin marak dibicarakan di Indonesia. Eggi Sudjana mengungkapkan jika istilah radikalisme sering disebut dengan istilah reaksioner. Menurutnya radikalisme merupakan sikap atau tindakan terhadap berbagai perubahan tatanan kehidupan yang sudah lama dan mapan (*established*). Perbedaan antara reaksioner dan radikalisme menurut Eggi Sudjana adalah pada aspek tujuannya. Kaum reaksioner menginginkan perubahan tatanan masyarakat dalam batas-batas tertentu dan masih mentolerir sebagian tatanan yang ada, sedangkan kaum radikal justru menginginkan perubahan tatanan yang ada ke akar-akarnya bahkan jika perlu dilakukan dengan kekerasan (revolusi berdarah). (Eggi

Sudjana, 2008:100)

Beberapa tahun belakangan ini ormas Islam yang menyuarakan Khilafah Islamiyah semakin menguat. Melalui seminar, buku, dan bulletin mereka mempromosikan sistem pemerintahan yang pernah berlaku pada masa Khulafa ar-Rasyidin dan Khalifah Turki Usmani. Bagi mereka nasionalisme yang ada dalam konsep negara bangsa modern (*modern nation state*) telah menyalahi konsep Khilafah Islam. Konsep Khilafah Islamiyah justru menyatukan seluruh negara yang dipimpin oleh umat Islam. Mereka tidak dipisahkan oleh kepentingan politik negara bangsa masing-masing. Kita bisa melihat bahwa fenomena radikalisme agama semacam itu berakar dari benturan modernitas dan nilai-nilai agama. Kecendrungan itu dapat dinilai sebagai radikalisme karena mereka berupaya mengganti tatanan negara yang sudah ada dengan yang lain. apalagi kecendrungan tersebut juga diiringi dengan penolakan secara menyeluruh terhadap semua pemikiran barat (kafir). (Syarif Hidayatullah, 2010:72)

Berdasarkan pernyataan diatas bahwasanya Islam radikal merupakan gerakan yang berpandangan absolutisme dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap damai dan mencari kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.

b. Ciri-ciri Islam Radikal

Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme Islam. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Quran dan hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Quran dan hadits. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah. (A.Rubaidi:63)

Menurut Zada Khammami, kemunculan radikalisme Agama (Islam Radikal) di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk kembali pada otentitas (*fundamen*) Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistic (*kaffah*) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu tekstual, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal. *Kedua*, faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syariat Islam dalam sendi-sendi kehidupan. (Zada Khammami, 2002:7)

Menurut Alwi Shihab bahwa salah satu penyebab utama ekstremisme adalah kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang tujuan, semangat dan esensi *din* (ajaran Islam). Abu Ishaq Al-Syaitibi secara tetap menyinggung dalam bukunya *Al-I'tisam* "kurangnya pengetahuan agama dan kesombongan adalah akar *bid'ah* serta perpecahan umat, dan pada akhirnya dapat menggiring ke arah perselisihan internal dan perpecahan perlahan-lahan." Untuk mencegah ekstremisme seperti itu, dan untuk menanamkan keseimbangan beragama, penerimaan toleransi dalam umat Islam, hal utama diperlukan adalah keefektifan dakwah kaum Muslim sendiri. Karena bagaimana mungkin kita bisa mengajak orang lain untuk mengikuti ideal-ideal Islam seperti *tasammuh* (toleransi), *I'tidal* (moderasi), *'adl* (keadilan), jika kita sendiri gagal

memperlihatkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan internal kita. (Alwi Shihab, 1998:257)

Dari keterangan diatas agar menghindari daripada yang menyebabkan adanya paham ekstremisme maka harus adanya pemahaman agama islam yang *inklusif* (terbuka) yang sangat berlawanan dengan pemahaman Islam yang *eksklusif* (tertutup), dengan adanya pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang berlatar belakang pendidikan agama Islam yang *inklusif* maka hasil yang dituai yaitu peserta didik akan saling menghargai terhadap keyakinan yang berbeda dengan yang dianutnya, serta adanya tenggang rasa yang tinggi, saling melindungi, menghormati dan mempunyai rasa toleransi.

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran atau bidang studi yang mengkaji mengenai hal ihwal ilmu agama Islam yang mencakup materi Akidah-Akhlak, Fikih, Al-Qur'an-Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam dll. Sedangkan, pendidikan Islam adalah segala upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi manusia sesuai dengan fitrahnya agar berkembang secara optimal menuju kedewasaan sehingga mampu menjadikan manusia sebagai *Abdullah* dan *khalifatullah fi al-ardh*. (Andi Prastowo, 2014:36)

Pendidikan agama islam memuat materi-materi pokok yang harus di-pelajari oleh siswa. Mengacu pada Permendikbud No 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan bahwa Materi pokok PAI dan Budi Pekerti pada tingkat SMA, Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut. 1) Al-Qur'an dan Hadits, 2) Aqidah, 3) Akhlak, 4) Fiqih, 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Abdul Majid, 2022:13) Depdiknas merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah, yaitu:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan serta pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Selain itu tujuan pendidikan Islam yaitu untuk: (1) menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt; (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjagakeharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budayaagama dalam komunitas sekolah.

Tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta

mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Muhaimin,2004:78)

Paradigma pendidikan agama Islam yang eksklusif-doktrinal yang selama ini diterapkan telah menciptakan kesadaran peserta didik untuk memandang agama lain secara berbeda, bahkan bermusuhan. Penyampaian pendidikan agama Islam kebanyakan juga terlalu menekankan doktrin "keselamatan" yang didasarkan pada kebaikan hubungan antara diri dengan Tuhan, dan kurang begitu memberikan tekanan antar sesama individu. Padahal di era multikulturalisme ini, pendidikan agama Islam mestinya melakukan reorientasi filosofis paradigmatis tentang bagaimana memunculkan kesadaran peserta didik agar berwajah inklusif dan toleran. (Imron Mashudi,2009:53)

Oleh karena itu, pengajaran pendidikan agama Islam yang didapatkan sejak memasuki bangku sekolah saat ini diharapkan mengalami reformasi pengajaran supaya generasi penerus bangsa ini bisa memahami agama secara baik dan benar diantaranya melalui.

- a) Pendidik yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan dapat mengajarkan pengetahuan agama tersebut secara dinamis
- b) Strategi dan metode belajar yang memudahkan peserta didik dalam memahami ajaran agama
- c) Sarana dan prasarana yang bebas dari unsur radikalisme
- d) Lingkungan sekolah yang mendukung dalam meminimalisir radikalisme

Jadi, pendidikan Islam dipandang penting karena merupakan salah satu pendidikan yang diharapkan mampu membentuk perilaku dan sikap para peserta didik di Indonesia yang multikultur dan multireligius. Pendidikan agama yang apresiatif terhadap perbedaan agama dan perbedaan kultur akan memberikan dampak pada peserta didik menjadi manusia yang bersedia menghargai perbedaan dan menjadikan perbedaan sebagai bagian dari dalam kehidupannya. Hal ini yang menjadikan perspektif multikultur dan pluralisme dalam pendidikan agama harus dijadikan landasan para pendidik dan pengelola pendidikan agama (Islam) di seluruh Indonesia, sebab umat Islam Indonesia merupakan umat yang jumlah mayoritas dan sumbangannya diharapkan juga maksimal dalam pengembangan perspektif multikultur dan pluralisme. (Zuli Qodir,2014:116)

Pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam sebagai salah satu upaya untuk mendorong arus radikalisme harus dilakukan dengan cara komprehensif, dimulai dengan desain perencanaan dan kurikulum melalui proses penyiapan, pengayaan dan atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada, mendesain proses pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap siswa untuk mampu menghormati hak-hak orang lain tanpa membedakan latar belakang ras, agama, bahasa dan budaya, dan tanpa membedakan mayoritas atau minoritas.

2. Integrasi Materi PAI ke dalam Pendidikan Anti Radikalisme

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah berbeda dengan PAI di sekolah umum seperti SMA dll. Di sekolah yang berbasis Madrasah, PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu Qur'an-Hadis, Fikih, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan di SMA atau sekolah umum lainnya, PAI merupakan mata pelajaran yang terdiri dari aspek Qur'an-Hadis, Fikih, Akhlak, dan Sejarah Islam. PAI di sekolah umum masuk dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan, materi, dan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah.

PAI di sekolah umum sebagai sebuah mata pelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah. Jadi bisa dikatakan bahwa PAI dapat dijadikan sebagai media yang digunakan untuk mencapai aspek tujuan dan fungsi pendidikan di sekolah, termasuk

dapat dijadikan sebagai media yang digunakan untuk merealisasikan tujuan dan fungsi pendidikan anti terorisme.

Untuk merealisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan anti terorisme ke dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai pendidikan anti terorisme tersebut dapat diadopsi dari kurikulum karakter di Negara Bagian Georgia berikut ini : (1) *Citizenship*, yaitu kualitas pribadi seseorang terkait hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan warga bangsa. Misalnya hak dan kewajiban dalam memanfaatkan dan mengembangkan kemajuan IPTEK dengan prinsip kemaslahatan bangsa dan negara. (2) *Compassion*, yaitu peduli terhadap penderitaan atau kesedihan orang lain serta mampu menanggapi perasaan dan kebutuhan mereka. (3) *Courtesy*, yaitu berperilaku santun dan berbudi bahasa halus sebagai perwujudan rasa hormatnya terhadap orang lain. (4) *Fairness*, yaitu perilaku adil, bebas dari favoritisme maupun fanatisme golongan. (5) *Moderation*, yaitu menjauhi pandangan dan tindakan yang radikal dan eksterm yang tidak rasional. (6) *Respect for other*, yaitu menghargai hak-hak dan kewajiban orang lain. (7) *Respect for the creator*, menghargai segala karunia yang diberikan oleh Tuhan Sang Maha Pencipta dan merasa berkewajiban untuk selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya serta senantiasa bersyukur kepadaNya. (8) *Self control*, yaitu mampu mengendalikan diri melalui keterlibatan emosi dan tindakan seseorang. (9) *Tolerance*, yaitu dapat menerima penyimpangan dari hal yang dipercayai atau praktik-praktik yang berbeda dengan yang dilakukan atau dapat menerima hal-hal yang berseberangan dengan apa-apa yang telah menjadi kepercayaan diri. (Muchlas Samani dan Hariyanto,2011:54)

Tujuan pembelajaran PAI dirumuskan melalui seperangkat kompetensi (kemampuan) yang terdapat pada Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) agama dan akhlaq mulia, Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SK-MP) PAI dan Kompetensi Dasar (KD). Dalam pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti terorisme ke dalam tujuan pembelajaran, guru melakukan kegiatan analisis terhadap SK-MP dan KD PAI di SMA yang dapat diintegrasikan dengan 9 nilai pendidikan anti terorisme. Selanjutnya hasil analisis tersebut digunakan untuk menentukan materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti radikalisme terorisme. Misalnya pada SK-MP dan KD PAI kelas XII berikut ini :

| No | Semester | Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar | Nilai Pendidikan Anti Terorisme | Materi Berbasis Pendidikan Anti Terorisme |
|----|----------|--|--|---------------------------------|---|
| 1 | I | Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang anjuran bertolerans | Membiasakan perilaku bertoleransi seperti terkandung dalam Q.S. Al-Kafiruun, Q.S. Yunus: 40-41 dan Q.S. Al-Kahfi: 29 | <i>Tolerance</i> | Islam dan Toleransi |
| 2 | I | Meningkatkan keimanan pada hari akhir | Menerapkan hikmah beriman kepada Hari Akhir | <i>Respect for the creator</i> | Kriteria Muslim yang Masuk Surga |
| 3 | I | Membiasakan berperilaku terpuji | Membiasakan perilaku adil, rida, dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari | <i>Fairness</i> | Tolong-Menolong Antar Umat Beragama |
| 4 | I | Memahami | Mengambil | <i>Moderation</i> | Islamisasi di |

| | | | | | |
|---|----|---|--|-------------------------------|--|
| | | perkembangan Islam di Indonesia | hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia | | Indonesia |
| 5 | II | Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang pengembangan iptek | Melakukan pengembangan iptek seperti terkandung dalam Q.S. Yunus: 101 dan Q.S. Al-Baqarah: 164 | <i>Citizenship</i> | Pemanfaatan Iptek menurut Islam |
| 6 | II | Meningkatkan keimanan kepada Qadha' dan Qadar | Menerapkan hikmah beriman kepada qadha' dan qadar | <i>Respect for other</i> | Bahaya Sombong dan Putus Asa bagi Seorang Muslim |
| 7 | II | Membiasakan perilaku terpuji | Membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari | <i>Compassion</i> | Kerukunan Antar Umat Beragama |
| 8 | II | Menghindari perilaku tercela | Menghindari perilaku isyraf, tabzir, ghibah, dan fitnah dalam kehidupan sehari-hari | <i>Self control Fanatisme</i> | Agama sebagai Sumber Ghibah dan Fitnah |
| 9 | II | Memahami perkembangan Islam di dunia | Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di dunia | <i>Courtesy</i> | Islam sebagai Agama Keselamatan bagi Umat Manusia di Dunia |

Tabel 1 Contoh SK dan KD, serta nilai pendidikan anti terorisme dan materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme.

Materi pembelajaran PAI pada Tabel di atas sangat penting dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan anti terorisme. Dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti radikal atau terorisme, materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan dan fungsi implementasi pendidikan antiterorisme di lembaga pendidikan. Materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti radikalisme atau terorisme disusun secara sistematis mulai dari aspek konsep, prinsip, definisi, konteks, fakta, nilai, serta keterampilan.

Materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti radikalisme atau terorisme tersebut dapat mengantarkan pada tujuan dan fungsi implementasi pendidikan anti terorisme di sekolah jika guru PAI mampu mendesain pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan anti terorisme bagi peserta didiknya. Dengan demikian pendidik dapat mengembangkan sikap siswa untuk mampu menghormati hak-hak orang lain tanpa membedakan latar belakang ras, agama, bahasa dan budaya, dan tanpa membedakan mayoritas atau minoritas.

Dari pengimplementasian pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti radikal, ke materi pendidikan agama Islam maka akan muncul sikap yang saling menghargai, santun, dan menghormati antara satu sama lainnya. Sikap tasamuh atau toleransi ialah sebuah sikap yang menghormati perbedaan dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Sikap toleran dalam Islam mengharuskan sikap lemah lembut, santun, dan memaafkan. Penghargaan terhadap perbedaan agama, budaya, beda agama, budaya, suku adalah keharusan sebagai bagian dari sunatullah. Prinsip-prinsip itu terbaca dalam kompetensi yang harus dipelajari siswa (baca : kurikulum). Ada kompetensi yang menguatkan faktor akidah, akhlak, muamalah, dan ubudiah. Secara spesifik, kompetensi dalam PAI ada yang menjelaskan tasamuh atau sikap toleran. Inilah posisi pendidikan agama Islam di Indonesia yang secara jelas dan tegas ingin memerangi paham radikal dan mengajarkan pendidikan agama yang inklusif.

Meski demikian, sebaik apa pun rumusan kompetensi atau kurikulum yang diinginkan, itu akan sangat bergantung kepada guru sebagai penyampai pesan dari muatan kurikulum tersebut. Kemampuan guru memahami konten kurikulum, penguasaan metodologi pembelajaran, dan terutama kemampuan dalam menanamkan nilai melalui mata pelajaran yang diampunya sangatlah penting. Daya penyampaian guru dalam menanamkan nilai kepada peserta didik merupakan kunci utama keberhasilan sebuah pendidikan.

Sesuai dengan teorinya James W. Fowler yaitu Dalam teorinya terungkap bahwa peserta didik khususnya remaja berada pada tahap ketiga, yaitu tahap kepercayaan sintetik-konvensional. Pada tahapan ini peserta didik patuh terhadap pendapat dan kepercayaan orang lain. Pada tahap ini peserta didik cenderung ingin mempelajari sistem kepercayaannya dari orang lain di sekitarnya dan menerima sistem kepercayaan tersebut tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya. Darisini bahwasanya dalam pendidikan yang menginginkan lembaga pendidikannya berlatar belakang dalam penyampaian pendidikan agama islam yang inklusif maka, yang mempunyai titik berat terhadap perubahan cara berfikir peserta didik dalam bersikap yaitu adalah guru, dikarenakan peserta didik akan ikut cara berfikir dan mematuhi tentang apa yang disampaikan oleh gurunya. Akan baik hasilnya apabila peserta didik diarahkan dengan baik oleh gurunya dan diberikan pembelajaran keagamaan yang membangun iklim beragama secara sehat. Kemudian di sisi yang lain perkembangan keagamaan peserta didik bisa menjadi buruk jika mereka bergabung dengan kelompok radikal dan hal itu dapat membahayakannya.

Dalam konteks ini guru Pendidikan Agama Islam menekankan pendidikan agama yang mengajarkan paham yang inklusif, moderat, toleran, menghargai perbedaan, dan antikekerasan dalam proses pembelajaran dan pembudayaan di lingkungan sekolah. Tidak ada niat sedikit pun dari para pendidik yang ada di Indonesia ingin menyebarkan paham radikal. Bahwa ada fakta beberapa guru yang berpaham radikal dan mengajarkannya kepada siswa, inilah yang menjadi tantangan bersama

PENUTUP

Kemunculan radikalisme Agama (Islam Radikal) di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. *Kedua*, faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syariat Islam dalam sendi-sendi kehidupan

Pendidikan Islam dipandang penting karena merupakan salah satu pendidikan yang diharapkan mampu membentuk perilaku dan sikap para peserta didik di Indonesia yang multikultur dan multireligius. Pendidikan agama yang apresiatif terhadap perbedaan agama dan perbedaan kultur akan memberikan dampak pada peserta didik menjadi manusia yang bersedia menghargai perbedaan dan menjadikan perbedaan sebagai bagian dari dalam kehidupannya. Nilai-nilai pendidikan anti radikalisme yang diintegrasikan pada pembelajaran PAI meliputi *citizenship, compassion, courtesy, fairness, moderation, respect for other, respect for the creator, self control, dan tolerance*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan rasa sukur dan terimakasih kepada Universitas Nurul Huda dan Pengelola Jurnal Al-I'tibar yang membantu penerbitan artikel yang berjudul "PAI & Radikalisme"

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, Bandung: Rosda, 2009
- Dinata, F. R., Qomarudin, M., & Ermayanti, E. (2020). PAI Dan Pendidikan Damai di Indonesia. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 96–104. Retrieved from <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/1198>
- Hidayatullah, Syarif, *Islam "Isme-isme": Aliran dan Paham Islam di Indonesia* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- <http://internasional.kompas.com/read/2017/05/26/11345421/teroris.isis.klaim.serangan.bom.bunuh.diri.di.kampung.melayu diakses pada 3 Juni 2017>
- Khammami, Zada, *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Mashudi, Imron, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme "Reformasi PAI di Era Multikultural"*, Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009
- Masykur Musa, Ali, *Nasionalisme di Persimpangan - Pergumulan NU dan Paham Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Novan Ardy, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 (2012)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013, *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Prastowo, Andi, *Pembelajaran Konstruktif-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Pusat Bahasa Depdiknas RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008
- Qodir, Zuli, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Rubaidi, A, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1998
- Sudjana, Eggi, *Islam Fungsional*, Jakarta : Rajawali, 2008